

ANALISIS MORFOFONEMIK DALAM TAKARIR BAHASA INDONESIA ANIME JEPANG “KIMETSU NO YAIBA MOVIE MUGEN RESSHA-HEN”

Ali Manshur¹, M. Samsul Hidayat²

alimanshur@iaida.ac.id¹, samsulmuhammad300498@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Darussalam

ABSTRAK

Peneliti melakukan penelitian ini karena masih banyak yang belum tau apakah dalam proses pembentukan kata bahasa Indonesia takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen itu sesuai apa tidak dengan proses pembentukan kata ranah morfologi khususnya pada proses morfofonemik, maka dengan hal tersebut fokus penelitian ini terletak pada: 1. Bagaimana jenis morfofonemik apa saja yang terdapat dalam takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen? 2. Bagaimana proses morfofonemik kata dalam takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen?. Tujuan penelitian: 1. Mengetahui jenis morfofonemik yang terdapat dalam takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen. 2. Mengetahui proses morfofonemik dalam takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dikaji adalah takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat setiap kata yang ada di dalam takarir. Sumber data yang dikaji untuk penelitian adalah takarir anime “Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen” yang bersumber dari AnimeSail.com.

Kata Kunci: morfofonemik, takarir, dan anime

ABSTRACT

Researchers conducted this research because there are still many who do not know whether in the process of forming Indonesian words the Japanese anime caption Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen is in accordance with the word formation process in the morphological realm, especially in the morphophonemic process, so with this the focus of this research lies in: 1. What are the types of morphophonemics in the Japanese anime Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen subtitles? 2. How is the word morphophonemic process in the Japanese anime Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen?. Research objectives: 1. To find out the types of morphophonemics in the Japanese anime Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen subtitles. 2. Knowing the morphophonemic process in the Japanese anime Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen subtitles. This study used descriptive qualitative method. The research subject studied is the Japanese anime Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressa-Hen

subtitle. Data collection techniques used are tapping techniques, free listening and conversation techniques, and recording techniques for every word in the caption. The source of the data studied for this research is the anime caption "Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen" which is sourced from AnimeSail.com.

Keywords: morphophonemic, caption, and anime

A. Pendahuluan

Bahasa adalah sebuah alat yang sistematis untuk mengutarakan gagasan dan perasaan dengan menggunakan bunyi-bunyi, tanda-tanda, dan gestur, yang disetujui mengandung makna yang dapat dipahami (Megaria, 2018: 2). Bahasa memiliki sebuah substansi yang sangat luas, yakni segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyampaikan gagasan dan perasaan. Tampak dari definisi ini bahwasannya tanda yang dimaksudkan dalam bahasa bukan hanya tanda bahasa, tetapi juga dengan tanda-tanda lain. Serta unsur bunyi yang dimaksudkan dalam definisi ini juga memiliki acuan yang luas.

Sebagai sistem lambang, bahasa terdiri dari dua komponen utama, yakni komponen bentuk, yang kehadirannya bersifat arbitrer dan komponen makna yang melekat pada setiap bentuk yang memungkinkan bentuk-bentuk tersebut berinteraksi secara sistemis. Atas “perintah” petutur (pembicara atau penulis) bentuk-bentuk tersebut (berikut maknanya masing-masing) berinteraksi satu sama lain secara teratur berdasarkan kaidah-kaidah tertentu (tata bahasa) sedemikian rupa sehingga menghasilkan tuturan yang berisi berbagai gagasan (pikiran/perasaan) petutur yang dapat dipahami oleh mitra tutur (pendengar/pembaca).

Setiap bahasa memiliki sistemnya masing-masing serta berbeda satu sama lain, terutama struktur tata bahasanya. Dalam studi tipologi bahasa di bidang morfologi (ilmu tata bentuk) tercatat empat tipe bahasa, yakni tipe bahasa isolatif, tipe bahasa aglutinatif, tipe bahasa flektif, dan tipe bahasa inkorporatif (Megaria, 2018: 3). Bahasa Indonesia tergolong dalam tipe bahasa aglutinatif, yakni tipe bahasa yang mengenal imbuhan (afiks) sebagai alat pembentuk kata-kata baru dengan makna yang baru. Namun jumlah imbuhan terbatas. Oleh sebab itu, struktur tata bahasanya sederhana sehingga setiap kata bentukan (kata baru yang dibentuk melalui imbuhan) dapat disegmentasi dengan jelas batas-batasnya.

Adapun tipe bahasa flektif adalah bahwa imbuhan pada bahasa tipe ini berlimpah dan struktur tata-bahasanya sangat rumit. Ke dalam kelompok tipe ini ialah bahasa Rusia dan bahasa-bahasa rumpun Slavia lainnya (Polandia, Serbia, dll), bahasa Yunani, dan bahasa Sansekerta. Kerumitan tata bahasa pada bahasa-bahasa flektif tampak, antara lain, pada apa yang disebut deklinasi, yaitu perubahan bentuk kata benda (nomina) dan kata ganti orang (pronomina persona) berdasarkan kaidah kasus, yaitu fungsi/peran kata benda di dalam kalimat.

Morfologi (atau tata bentuk; *morphology*, dulu juga *morphemics*) ialah bidang linguistik yang membahas tentang susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Megaria, 2018: 8). Morfologi mempelajari masalah bentuk kata dan pembentukan kata, serta semua satuan bentuk sebelum menjadi kata. berbicara tentang pembentukan kata melibatkan unsur-unsur pembentukan kata yaitu morfem, baik itu morfem dasar dan afiks dengan proses pembentukan kata afiks dalam proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan sebagainya. Jadi, akhir dari proses morfologi yakni terbentuk sebuah kata dalam bentuk dan makna yang dibutuhkan dalam sebuah tindakan pertuturan (Anggraini & Bayu, 2019: 1). Dalam proses pembentukan kata itu bisa dilihat dari proses morfofonemik.

Menurut Chaer (2015: 43) morfofonemik ialah ilmu yang membahas tentang terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal dinamakan proses morfofonemis. Maka, dapat dikatakan morfofonemik ialah kajian yang membahas perubahan dan klasifikasi bentuk fonem dengan melalui proses morfologi sehingga menghasilkan morfem yang bervariasi, sasaran kajiannya adalah morfem terikat yang berbentuk afiksasi.

Salah satu wujud proses morfofonemik dapat kita lihat dari kegiatan penerjemahan. Pada era modern sekarang, penerjemah dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari yaitu sebagai sebuah penyampaian suatu pesan atau informasi. Oleh sebab itu, seorang penerjemah haruslah memperhatikan proses morfofonemik dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, karena apabila terdapat ketidaksesuaian kaidah morfologi khususnya proses morfofonemik dalam pembentukan kata yang digunakan oleh penerjemah akan menimbulkan kesalahan pada tataran makna dan menyebabkan sulitnya untuk memahami pesan dan informasi yang disampaikan penerjemah.

Penerjemahan banyak digunakan diberbagai industri, salah satu yang paling digemari adalah industri hiburan seperti film, anime, drama dan masih banyak lagi lainnya. Sebuah film, anime dan drama tentunya akan dibuat sesuai dengan bahasa dari negara masing-masing, dan untuk orang-orang yang tidak berasal dari negara yang sama tetap dapat mengerti apa yang dimaksud dalam film, anime dan drama dengan menggunakan takarir. Takarir atau yang sering kita sebut *subtitle* merupakan terjemahan dialog pada film yang biasanya berada di bagian bawah tayangan atau tampilan (KBBI daring, 2021).

1. Pengertian Morfofonemik

Morfofonemik adalah studi tentang berbagai wujud dari satu morfem akibat pertemuan morfem tersebut dengan morfem lain (Mulyono, 2013: 87). Munculnya berbagai wujud dari sebuah morfem tersebut menyangkut fonem. Untuk itu, proses ini disebut proses morfofonemik. Wujud dari morfem *ber-* bisa *ber-*, *bisa be-*, dan *bisa bel-*, seperti dalam bentukan *berbicara*, *bekerja*, dan *belajar*. Jadi, bisa dikatakan bahwa morfofonemik itu merupakan studi tentang bentuk afiks akibat dari proses pertemuan morfem afiks tertentu dengan morfem lain. Afiks *ber-* seperti yang dicontohkan di atas memiliki tiga macam bentuk, yakni bentuk *ber-*, bentuk *be-*, dan bentuk *bel-*. Sementara itu, Megaria (2018: 23) mengatakan bahwa morfofonemik adalah kajian mengenai perubahan dan klasifikasi bentuk fonem dengan melalui proses morfologi, sehingga menghasilkan morfem yang bervariasi. Sasaran kajiannya adalah morfem terikat yang berbentuk afiksasi.

Simpen (2021: 52) proses morfofonemik adalah pertemuan morfem dengan morfem, yang menyebabkan terjadinya perubahan fonem. Peristiwa semacam ini terjadi pada proses morfologi, khususnya afiksasi. Biasanya perubahan terjadi pada struktur fonologis dari afiks yang melekat pada bentuk dasar/bentuk asal. Untuk memperjelas pengertian morfofonemik, perhatikan uraian di bawah ini.

Karena dalam bahasa Indonesia, ditemukan kata *membawa*, *bekerja*, dan *mengecat*. Kata ini masing-masing dapat diuraikan menjadi: *me(N)- + bawa*, *ber- + kerja*, dan *me(N)- + cat*. Struktur fonologis afiks *me* nasal adalah /men-/. Simbol *N* pada afiks *me(N)* memang masih abstrak, dan dapat berubahubah. Di dalam kata itu, ternyata *N* menjadi *m*, yang terjadi karena dipengaruhi oleh fonem awal pada kata *bawa*, yaitu /b/.

Pada umumnya, perubahan struktur fonologis pada morfem afiks disebabkan oleh fonem awal kata yang diikuti.

Pada kata *bekerja* ditemukan morfem imbuhan (ber-) dengan struktur fonem /b.e.r.-/. Setelah bertemu dengan kata *kerja*, maka struktur morfem imbuhan ber- menjadi be-, sehingga terbentuklah kata *bekerja*. Hilangnya fonem /r/ pada morfem imbuhan ber- diakibatkan oleh bunyi suku pertama pada kata *kerja* yaitu *ker-*. Setiap morfem imbuhan ber- diikuti oleh kata dasar yang suku pertamanya berakhir dengan bunyi (r), maka morfem ber- akan menjadi be-.

Apabila dalam kata *bekerja* morfem (ber-) kehilangan huruf *r*, maka dalam kata mengecat terjadi peristiwa yang sebaliknya. Di sini terjadi penambahan bunyi. Kata *mengecat* dapat diuraikan menjadi *me(N)- + cat*. Penambahan bunyi ini tidak disebabkan oleh fonem awal kata dasar atau bunyi suku pertama, tetapi karena pengaruh morfem yang diikuti secara menyeluruh. Apabila morfem *me(N)-* diikuti oleh kata yang satu suku, maka *me(N)-* akan menjadi *menge*.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia menimbulkan beberapa perubahan bunyi/fonem. Perubahan bunyi/fonem itu terjadi pada struktur fonologis morfem imbuhan. Perubahan bunyi dalam proses morfofonemik itu meliputi: (1) berubahnya wujud bunyi, (2) hilangnya bunyi, dan (3) datangnya bunyi baru (penambahan bunyi).

2. Macam-macam Proses Morfofonemik

Dalam bidang afiksasi bahasa Indonesia ada empat macam gejala proses morfofonemik, yaitu *penambahan*, *peluluhan*, *penghilangan*, *perubahan*, dan *pergeseran fonem* (Mulyono, 2013: 91). Kajian gejala-gejala morfofonemik ini didasari kajian terhadap bahasa Indonesia lisan yang sejauh tertentu memiliki perbedaan dengan bahasa tulisan. Kata kompleks *pencapaian* dan *kepulauan* dalam bahasa tulis tereja /*pencapaian*/ dan /*kepulauan*/, tetapi dalam bahasa lisan terbunyikan /*pencapaiyan*/ dan /*kepulauiwan*/. Artinya, dalam pertemuan morfem *peN-an* dengan morfem *capai* dan morfem *pulau* terjadi penambahan fonem /y/ dan fonem /w/.

a. Penambahan Fonem

Penambahan fonem terjadi dari pertemuan morfem *ke-an*, *peN-an*, dan *-an* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi vokal dan bunyi diftong *ai*, *au*, *oi*, *ei*, dan pertemuan morfem *meN-*, *peN-*, dan *peN-an* dengan kata-kata yang hanya terdiri atas satu suku kata. Fonem yang ditambahkan adalah fonem /y/.

Misalnya:

- 1) Penambahan fonem /ʔ/ apa bila bentuk dasar berakhiran dengan vokal /a/.

Ke-an	+ raja	→ kerajaan	/kerajaʔan
peN-an	+ ada	→ pengadaan	/pengadaʔan/
-an	+ terka	→ terkaan	/terkaʔan/

- 2) Penambahan fonem /w/ apabila bentuk dasar berakhiran /u, o, aw/.

Ke-an	+ pulau	→ kepulauan	/kepulaowan/
-------	---------	-------------	--------------

- 3) Penambahan fonem /y/ apabila bentuk dasar berakhiran /i, ay/.

ke-an	+ pandai	→ Kepandaian	/kepandaiyan/
peN-an	+ sampai	→ penyampaian	/penyampaiyan/
peN-an	+ survey	→ pensurveian	/pensurveiyan/
per-an	+ damai	→ perdamaian	/perdamaiyan/
-an	+ hari	→ harian	/hariyan/
-an	+ buai	→ buaian	/buiayan/

Penambahan fonem juga terjadi pada saat bertemunya morfem *meN-*, *peN-*, dan *peN-an* dengan bentuk dasar yang hanya terdiri atas satu suku kata.

Misalnya:

meN	+ pas	→ mengepas
meN	+ las	→ mengelas
peN	+ bom	→ pengebom
peN	+ cat	→ pengecat
peN-an	+ bor	→ pengeboran
peN-an	+ tik	→ pengetikan

b. Peluluhan fonem (asimilasi)

Peluluhan fonem terjadi diafiksasi prefiks *meN-*, *peN-*, dan *peN-an*. Bunyi awal dari bentuk dasar /s, k, p, dan t/ karena kesejenisan konsonan dengan bunyi akhir dari prefiks, luluh ke dalam bunyi akhir prefiks tersebut, yakni bunyi nasal (N). Konsonan

adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara, setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapat hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut rongga mulut (Chaer, 2015: 48). Akibat kesamaan fonem itu, maka peluluhan fonem ini terjadi dalam hubungan dengan bunyi. Dengan begitu, konstruksi tersebut terucapkan dengan lancar.

Misalnya:

1. Peluluhan konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/.
 meN- + sapu → menyapu
 meN- + serahkan → menyerahkan
2. Peluluhan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.
 meN- + tolong → menolong
 meN- + tulis → menulis
3. Peluluhan konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/.
 meN- + pukul → memukul
4. Peluluhan konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/.
 meN- + karang → mengarang
 meN- + kejar → mengejar
5. Peluluhan konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/.
 peN- + pulung → pemulung
 peN- + pancing → pemancing
6. Peluluhan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.
 peN- + tegak → penegak
7. Peluluhan konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/.
 peN-an + kejar → pengejaran
8. Peluluhan konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/.
 peN-an + serah → penyerahan

c. Penghilangan fonem

Bunyi nasal (N) dalam prefiks *meN-*, *peN-*, dan *peN-an* hilang jika prefiks ini terdapat pada bentuk dasar tertentu, yaitu bentuk dasar yang diawali dengan /m/, /r/, dan //l/. Maka prefiks tersebut akan muncul menjadi bentuk *me-*, *pe-*, dan *pe-an*.

Misalnya:

- | | | |
|------|---------|----------|
| meN- | + makan | →memakan |
| meN- | + minum | →meminum |

meN-	+ minta	→meminta
meN-	+ mohon	→memohon
peN-	+ minta	→peminta
peN-	+ mohon	→pemohon
peN-	+ rusak	→perusak
peN-	+ lerai	→pelera
peN-an	+ makam	→pemakaman
peN-an	+ mungkir	→pemungkiran
peN-an	+ maaf	→pemaafan

Demikian pula bunyi /r/ dalam prefiks *ber-* akan hilang apabila prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar yang diawali bunyi /r/ dan atau akhir suku pertama bentuk dasarnya berbunyi /er/. Begitu pula prefiks *ter-* dan *per-an* akan kehilangan bunyi /r/ pada saat prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan bunyi /r/. Untuk itu, kedua prefiks tersebut akan berbentuk *be-*, *te-* dan *pe-an*.

Misalnya:

ber-	+ rambut	→berambut
ber-	+ rakit	→berakit
ber-	+ kerja	→bekerja
ber-	+ ternak	→ beternak
ter-	+ rampingkan	→terterampingkan
ter-	+ rusak	→terusak
per-an	+ rebut	→perebutan ('hal berebut)
per-an	+ risiko	→perisikoan ('hal risiko')

d. Perubahan fonem

Fonem /r/ pada prefiks *ber-*, *per-*, dan *per-an* berubah menjadi // pada saat prefiks-prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar *ajar*. Hasil pelekatan tersebut adalah *belajar*, *pelajar*, dan *pelajaran*. Dengan demikian, prefiks-prefiks tersebut berbentuk *bel-*, *pel-*, dan *pel-an*. Proses perubahan fonem ini bisa disebut proses disimilasi karena kesamaan bunyi /r/ dalam *berajar*, *perajar*, dan *perajaran* berubah menjadi bunyi yang tidak sama, yakni bunyi //.

e. Pergeseran fonem

Pergeseran fonem adalah perubahan fonem dari anggota bentuk dasar menjadi anggota afiks, persisnya menjadi anggota sufiks *-an*, *-i* dan atau anggota konfiks *peN-an*, *per-an*, *ke-an*, dan *ber-an* dalam pengucapan bentukan hasil afiksasinya. Jadi, perpindahan ini terjadi antar morfem dalam pengucapan.

Misalnya:

minum	+ -an	→mi-nu-man
rekan	+ -an	→re-ka-nan
tanam	+ -i	→ta-na-mi
gelut	+ -i	→ge-lu-ti
pen-an	+ tahan	→pe-na-ha-nan
ber-an	+ hambur	→ber-ham-bu-ran

Bisa juga pergeseran fonem dalam ucapan itu terjadi dari anggota morfem afiks menjadi anggota bentuk dasar.

Misalnya:

ber-	+ angka	→be-rang-kat
ber-	+ ajar	→be-la-jar
per-	+ ajar	→pe-la-jar

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mengartikan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini berfokus pada latar dan individu secara utuh. Jadi tidak boleh menutup individu atau organisasi ke dalam variabel tetapi perlu melihatnya sebagai sebuah suatu kelengkapan (Ismawati, 2016: 8). Dengan penjabaran di atas, maka peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan tujuan dengan metode ini peneliti mampu mendeskripsikan objek yang ditelitinya.

Dalam kegiatan penelitian ini sumber utama yang dijadikan bahan untuk objek yang kami teliti adalah anime “Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen” durasi waktu anime adalah 116 menit yang bersumber dari AnimeSail.com.

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam memilih teknik yang digunakan dalam penelitian. Teknik sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara atau

Metode untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak menurut Muhammad (2016: 207) berpendapat bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Intinya, teknik dasar yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menyadap suatu data yang akan dianalisis. Adapun di dalam metode simak terdapat beberapa teknik yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat.

C. Pembahasan

1. Macam-macam Proses Morfofonemik

Dalam bidang afiksasi bahasa Indonesia ada lima macam gejala proses morfofonemik, yaitu *penambahan*, *peluluhan*, *penghilangan*, *perubahan*, dan *pergeseran fonem* (Mulyono, 2013: 91). Kajian gejala-gejala morfofonemik ini didasari kajian terhadap bahasa Indonesia lisan yang sejauh tertentu memiliki perbedaan dengan bahasa tulisan.

a. Penambahan Fonem

Penambahan fonem terjadi dari pertemuan morfem *ke-an*, *peN-an*, dan *-an* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi vokal dan bunyi diftong *ai*, *au*, *oi*, *ei*, dan pertemuan morfem *meN-*, *peN-*, dan *peN-an* dengan kata-kata yang hanya terdiri atas satu suku kata. Fonem yang ditambahkan adalah fonem /y/.

1. Penambahan fonem /y/ apa bila bentuk dasar berakhiran dengan vokal /a/.

Tabel 5.1 penambahan fonem /y/

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	ke-an	+ suka	→ kesukaan	00:31:45
2	ke-an	+ gila	→ kegilaan	01:00:38
3	ke-an	+ nyata	→ kenyataan	01:11:12

2. Penambahan fonem /w/ apabila bentuk dasar berakhiran /u, o, aw/.

Tabel 5.2 penambahan fonem /w/

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	ke-an	+ mau	→ kemauan	00:47:17
2	ke-an	+ kacau	→ kekacauan	01:30:33
3	ke-an	+ mampu	→ kemampuan	00:15:34

3. Penambahan fonem /y/ apabila bentuk dasar berakhiran /i, ay/.

Tabel 5.3 penambahan fonem /y/

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	ke-an	+ mati	→ kematian	00:44:27
2	-an	+ bagi	→ bagian	00:06:17
3	-an	+ tari	→ tarian	00:07:53

b. Peluluhan Fonem (Asimilasi)

Peluluhan fonem terjadi diafiksasi prefiks *meN-*, *peN-*, dan *peN-an*. Bunyi awal dari bentuk dasar /s, k, p, dan t/ karena kesejenisan konsonan dengan bunyi akhir dari prefiks, luluh ke dalam bunyi akhir prefiks tersebut, yakni bunyi nasal (N). Konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara, setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapat hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut rongga mulut (Chaer, 2015: 48). Akibat kesamaan fonem itu, maka peluluhan fonem ini terjadi dalam hubungan dengan bunyi. Dengan begitu, konstruksi tersebut terucapkan dengan lancar.

1. Peluluhan konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/.

Tabel 5.4 peluluhan konsonan /s/

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	meN-	+ sentuh	→ menyentuh	00:17:37

2	meN-	+ serah	→ menyerah	00:27:51
3	meN-	+ satu	→ menyatu	01:17:21

2. Peluluhan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.

Tabel 5.5 peluluhan konsonan /t/

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	meN-	+ terima	→ menerima	00:01:49
2	meN-	+ tingkat	→ meningkat	00:07:20
3	meN-	+ tangis	→ menangis	00:21:29
4	meN-	+ turut	→ menurut	00:26:35

3. Peluluhan konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/.

Tabel 5.6 peluluhan konsonan /p/

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	meN-	+ potong	→ memotong	00:13:28
2	meN-	+ paksa	→ memaksa	00:21:49
3	meN-	+ pecah	→ memecah	00:31:52

4. Peluluhan konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/.

Tabel 5.7 peluluhan konsonan /k/

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	meN-	+ kirim	→ mengirim	00:10:43
2	meN-	+ kuat	→ menguat	01:06:09

5. Peluluhan konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/.

Tabel 5.8 peluluhan konsonan /p/

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	peN-	+ pandangan	→ pemandangan	00:29:56

6. Peluluhan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.

Tabel 5.9 peluluhan konsonan /t/

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	peN-	+ tolakan	→ penolakan	01:25:46

c. Penghilangan Fonem

Bunyi nasal (*N*) dalam prefiks *meN-*, *peN-*, dan *peN-an* hilang jika prefiks ini terdapat pada bentuk dasar tertentu, yaitu bentuk dasar yang diawali dengan /m/, /r/, dan //l/. Maka prefiks tersebut akan muncul menjadi bentuk *me-*, *pe-*, dan *pe-an*.

1. Penghilangan fonem *meN-* → *me-*

Tabel 5.10 penghilangan fonem *meN-* → *me-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	meN-	+ lawan	→ melawan	00:02:04
2	meN-	+ lihat	→ melihat	00:04:42
3	meN-	+ latih	→ melatih	00:09:37

2. Penghilangan fonem *peN-* → *pe-*

Untuk kata yang mengalami proses penghilangan fonem *peN-* → *pe-* dalam takarir anime Jepang *Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen* tidak ada.

3. Penghilangan fonem *peN-an* → *pe-an*

Untuk kata yang mengalami proses penghilangan fonem *peN-an* → *pe-an* dalam takarir anime Jepang *Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen* tidak ada. Demikian pula bunyi /r/ dalam prefiks *ber-* akan hilang apabila prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar yang diawali bunyi /r/ dan atau akhir suku pertama bentuk dasarnya berbunyi /er/. Begitu pula prefiks *ter-* dan *per-an* akan kehilangan bunyi /r/ pada saat prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan bunyi /r/. Untuk itu, kedua prefiks tersebut akan berbentuk *be-*, *te-* dan *pe-an*.

a. Penghilangan fonem *ber-* → *be-*

Tabel 5.11 penghilangan fonem *ber-* → *be-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	ber-	+ kerja	→ bekerja	00:17:01
2	ber-	+ rubah	→ berubah	01:00:15

b. Penghilangan fonem *ter-* → *te-*

Untuk kata yang mengalami proses penghilangan fonem *ter-* → *te-* dalam takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen tidak ada.

c. Penghilangan fonem *per-an* → *pe-an*

Untuk kata yang mengalami proses penghilangan fonem *per-an* → *pe-an* dalam takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen tidak ada.

d. Pergeseran Fonem

Pergeseran fonem adalah perubahan fonem dari anggota bentuk dasar menjadi anggota afiks, persisnya menjadi anggota sufiks *-an*, *-i* dan atau anggota konfiks *peN-an*, *per-an*, *ke-an*, dan *ber-an* dalam pengucapan bentukan hasil afiksasinya. Jadi, perpindahan ini terjadi antar morfem dalam pengucapan.

a. Pergeseran sufiks *-an*

Tabel 5.12 pergeseran sufiks *-an*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	balap	+ -an	→ ba-la-pan	00:10:09
2	tebas	+ -an	→ te-ba-san	00:13:28

b. Pergeseran sufiks *-i*

Tabel 5.13 pergeseran sufiks *-i*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	ikut	+ -i	→ i-ku-tan	00:13:35
2	lubang	+ -i	→ lu-ba-ngi	00:16:37

c. Pergeseran konfiks *peN-an*

Tabel 5.14 pergeseran konfiks *peN-an*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
----	--------	------------	------	-------

1	peN-an	+ darah	→ pen-da-ra-han	01:20:18
2	peN-an	+ tawar	→ pen-na-wa-ran	01:25:23

d. Pergeseran konflik *per-an*Tabel 5.15 pergeseran konflik *per-an*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	per-an	+ jalan	→ per-ja-la-nan	00:01:28
2	per-an	+ napas	→ per-na-pa-san	00:13:02

e. Pergeseran konflik *ke-an*Tabel 5.16 pergeseran konflik *ke-an*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	ke-an	+ sehat	→ ke-se-ha-tan	00:01:24
2	ke-an	+ adil	→ ke-a-di-lan	00:09:56
3	ke-an	+ sulit	→ ke-su-li-tan	00:12:41

f. Pergeseran konflik *ber-an*Tabel 5.17 pergeseran konflik *ber-an*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	ber-an	+ mekar	→ ber-me-ka-ran	00:23:15
2	ber-an	+ keliar	→ ber-ke-li-a-ran	01:01:57

Bisa juga pergeseran fonem dalam ucapan itu terjadi dari anggota morfem afiks menjadi anggota bentuk dasar.

a. Pergeseran morfem *ber-*Tabel 5.18 pergeseran morfem *ber-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	ber-	+ apa	→ be-ra-pa	00:01:28
2	ber-	+ angkat	→ be-rang-kat	00:03:23
3	ber-	+ untung	→ be-run-tung	00:20:13

B. Kaidah Morfofonemik

Tidak semua afiks perlu dibicarakan kaidah morfofonemiknya. Dalam subbab ini dibicarakan kaidah morfofonemik afiks *meN-*, *ber-*, *per-*, *ter-*, dan *peN-*

1. Kaidah morfofonemik afiks *meN-*

Afiks *meN-* memiliki enam alomorf atau enam bentuk, yakni *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* dengan kaidah morfofonemik sebagai berikut.

- a. *meN-* → *me-* : jika bentuk dasar yang dilekatinya diawali dengan fonem konsonan /y, r, l, m, n, ny/.

Tabel 5.19 afiks *meN-* → *me-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	<i>meN-</i>	+ lakukan	→ melakukan	00:01:28
2	<i>meN-</i>	+ lawan	→ melawan	00:02:04
3	<i>meN-</i>	+ repotkan	→ merepotkan	00:04:25

- b. *meN-* → *men-* : jika bentuk dasar yang dilekatinya diawali dengan fonem konsonan /d, t, s/.

Tabel 5.20 afiks *meN-* → *men-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	<i>meN-</i>	+ terima	→ menerima	00:01:49
2	<i>meN-</i>	+ tingkat	→ meningkat	00:07:20
3	<i>meN-</i>	+ dengar	→ mendengar	00:07:38
4	<i>meN-</i>	+ deteksi	→ mendeteksi	00:12:41

- c. *meN-* → *mem-* : jika bentuk dasar yang dilekatinya diawali dengan fonem konsonan /p, b, f/.

Tabel 5.21 afiks *meN-* → *mem-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
----	--------	------------	------	-------

1	meN-	+ beri	→ memberikan	00:01:40
2	meN-	+ beku	→ membekukan	00:07:49
3	meN-	+ periksa	→ memeriksa	00:11:15

- d. *meN-* → *meny-* : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem konsonan /s, c, j/.

Tabel 5.22 afiks *meN-* → *meny-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	meN-	+ sentuh	→ menyentuh	00:17:37
2	meN-	+ senang	→ menyenangkan	00:22:33
3	meN-	+ sebrangi	→ menyebrangi	00:23:48
4	meN-	+ serah	→ menyerah	00:27:51

- e. *meN-* → *meng-* : jika melekat pada bentuk dasar yang fonem awalnya adalah fonem konsonan / k, h, g, kh/ dan fonem vokal.

Tabel 5.23 afiks *meN-* → *meng-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	meN-	+ hancur	→ menghancurkan	00:02:17
2	meN-	+ kenal	→ mengenali	00:04:45
3	meN-	+ hilang	→ menghilang	00:10:37

2. Kaidah morfofonemik afiks *ber-*

Afiks *ber-* memiliki tiga alomorf atau tiga bentuk, yakni *be-*, *bel*, dan *ber-* dengan kaidah morfofonemik sebagai berikut.

- a. *ber-* → *be-* : jika suku pertama benyuk dasarnya diawali dengan fonem /r/ dan, atau diakhiri bunyi /-er/.

Tabel 5.24 afiks *ber-* → *be-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	ber-	+ kerja	→ bekerja	00:17:01
2	ber-	+ rubah	→ berubah	01:00:15
3	ber-	+ regenerasi	→ beregenerasi	01:02:04

- b. *ber-* → *bel-* : jika bentuk dasarnya berupa bentuk *ajar* dan *ajarkan*.

Untuk kata yang berafiks *ber-* → *bel-* dalam takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen tidak ada.

- c. *ber-* → *ber-* : jika bentuk dasarnya tidak diawali dengan fonem /r/ atau suku pertama bentuk dasarnya tidak berbunyi /er/, atau bentuk dasarnya bukan morfem *ajar*.

Tabel 5.25 afiks *ber-* → *ber-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	ber-	+ apa	→ berapa	00:01:28
2	ber-	+ tugas	→ bertugas	00:01:44
3	ber-	+ tarung	→ bertarung	00:02:04
4	ber-	+ angkat	→ berangkat	00:03:23

3. Kaidah morfofonemik afiks *per-*

Afiks *per-* memiliki tiga alomorf atau bentuk afiks, yakni bentuk *pe-*, *pel-*, dan *per-* dengan kaidah morfofonemik sebagai berikut.

- a. *per-* → *pe-* : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /r/ atau yang suku pertamanya berakhir dengan bunyi /er/.

Untuk kata yang berafiks *per-* → *pe-* dalam takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen tidak ada.

- b. *per-* → *pel-* : jika melekat pada bentuk dasar ajar seperti berikut.

Untuk kata yang berafiks *per-* → *pel-* dalam takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen tidak ada.

- c. *per-* → *per-* : jika bentuk dasar yang dilekatinya tidak diawali dengan bunyi /r/ dan, atau bukan morfem *ajar*.

Tabel 5.26 afiks *per-* → *per-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	<i>per-</i>	+ jalan	→ perjalanan	00:01:28
2	<i>per-</i>	+ hati	→ perhatian	00:09:53
3	<i>per-</i>	+ napas	→ pernapasan	00:13:02
4	<i>per-</i>	+ gelang	→ pergelangan	00:20:47

4. Kaidah morfofonemik afiks *ter-*

Afiks *ter-* memiliki tiga alomorf atau tiga bentuk, yakni *te-*, *tel-*, dan *ter-* dengan kaidah morfofonemiknya sebagai berikut.

- a. *ter-* → *te-* : jika bentuk dasar yang dilekatinya diawali dengan bunyi /r/ dan atau suku kata pertamanya diakhiri dengan bunyi /er/.

Untuk kata yang berafiks *ter-* → *te-* dalam takarir anime Jepang *Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen* tidak ada.

- b. *ter-* → *tel-* : jika melekat pada bentuk dasar *anjur*.

Untuk kata yang berafiks *ter-* → *tel-* dalam takarir anime Jepang *Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen* tidak ada.

- c. *ter-* → *ter-* : jika bentuk dasar yang dilekatinya tidak diawali dengan bunyi /r/ dan, atau bukan morfem *anjur*..

Tabel 5.27 afiks *ter-* → *ter-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	<i>ter-</i>	+ luka	→ terluka	00:12:11
2	<i>ter-</i>	+ tidur	→ tertidur	00:16:37
3	<i>ter-</i>	+ jadi	→ terjadi	00:18:52
4	<i>ter-</i>	+ kait	→ terkait	00:28:29

5. Kaidah morfofonemik afiks *peN-*

Morfem afiks *peN-* memiliki enam alomorf atau enam yakni *pe-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *pem-*, dan *penge-* dengan kaidah morfofonemik sebagai berikut.

- a. *peN-* → *pe-* : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /*m, l, r, w, y*/.

Tabel 5.28 afiks *peN-* → *pe-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	<i>peN-</i>	+ mimpi	→ pemimpi	00:29:42

- b. *peN-* → *pen-* : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /*d, n, s, t*/.

Tabel 5.29 afiks *peN-* → *pen-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	<i>peN-</i>	+ darah	→ pendarahan	01:20:18
2	<i>peN-</i>	+ tawar	→ penawaran	01:25:23

- c. *peN-* → *peny-* : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /*c, j, s*/.

Untuk kata yang berafiks *peN-* → *peny-* dalam takarir anime Jepang *Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen* tidak ada.

- d. *peN-* → *peng-* : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /*g, h, k, kh*/.

Tabel 5.30 afiks *peN-* → *peng-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	<i>peN-</i>	+ khianat	→ pengkhianat	01:18:01

- e. *peN-* → *pem-* : jika melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /*b, f, m, p*/.

Tabel 5.31 afiks *peN-* → *pem-*

No	Morfem	Kata Dasar	Kata	Waktu
1	<i>peN-</i>	+ basmi	→ pembasmi	00:02:01
2	<i>peN-</i>	+ bicara	→ pembicaraan	00:08:34
3	<i>peN-</i>	+ pandang	→ pemandangan	00:29:56

f. *peN-* → *penge-* : jika melekat pada bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata. Untuk kata yang berafiks *peN-* → *penge-* dalam takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen tidak ada.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis morfofonemik dalam takarir bahasa Indonesia anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen dapat disimpulkan sebagai berikut. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada takarir anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen terdapat 4 proses morfofonemik yaitu:

- a. Penambahan Fonem
- b. Peluluhan Fonem (Asimilasi)
- c. Penghilangan Fonem
- d. Pergeseran Fonem

Berdasarkan pemaparan data yang telah peneliti dapatkan, bahwa kata yang mengalami proses morfofonemik sebagai berikut penambahan fonem terdapat 12 kata, pululuhan fonem terdapat 35 kata, penghilangan fonem terdapat 19 kata dan pergeseran fonem terdapat 63 kata. Kesimpulan dari penelitian ini adalah proses morfofonemik dalam takarir bahasa Indonesia anime Jepang Kimetsu No Yaiba Movie Mugen Ressha-Hen sudah sesuai dengan proses proses pembentukan kata ranah morfologi.

Daftar Rujukan

Buku

- Anggraini, Ade Eka dan Jaka Torta Bayu. 2019. *Morfologi Proses Pembentukan Kata*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Morfologi Bentuk, makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2016. *Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Megaria, Farida Ariyani. 2018. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematika Terapannya*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Simpen, I Wayan. 2021. *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: Bumi Aksara.

Artikel

- Adithya, henry. 2021. [Review] *Kimetsu No Yaiba The Movie: Mugen Ressha-Hen (2020), Seperti Apa Sih Film gang Mengalahkan Rekor Spirited Away*. Diakses pada 10 Januari 2022, dari <https://nipponclub.net/2021/01/10>.
- KBBI. 2021. *Arti Kata Takarir Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses pada 30 maret 2022, <https://kbbi.web.id/takarir.net/2022/30/03>.